

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diuraikan pada bab ini disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai “Kajian Etnokoreologi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”. Tari Wayang Indrajit merupakan kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat Cirebon. Pada saat itu perkembangan dan pertumbuhan pertunjukan Wayang Wong tidak berjalan mulus dan tersendat-sendat dikarenakan biaya produksi yang kurang memadai, akibatnya sang kreator seniman muda yang masih keturunan dari Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu Raden Udali Wisnubrata hadir menciptakan tarian wayang yaitu Tari Wayang Indrajit. Tari Wayang Indrajit tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton pada tahun 1985. Tari Wayang Indrajit ini pertama kali diajarkan langsung di sanggar Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon dan diiringi lagu gamelan blendrong.

Tari Wayang Indrajit ini menceritakan karakter Wayang Indrajit pada saat berperang menghadapi bala tentara Sri Rama. Raden Indrajit adalah sosok ponggawa yang gagah perkasa, sakti mandraguna, banyak memiliki senjata dan ilmu kadigjayaan baik bawaan lahir maupun dari hasil pertapaannya di sebuah gunung yang bernama Gunung Gomuka (dimana gunung yang sejak dulu sebagai tempat bertapahnya sang ramandanya, Prabu Rahwana). Tari wayang Indrajit ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan tuntunan aspek kehidupan manusia dikalangan masyarakat pemilknnya bahwa manusia hidup di dunia itu harus mengutamakan bangsa dan negaranya, itu niscaya akan mendapat kemuliaan dan terjunjungnya harkat derajat martabat kehidupannya.

Begitu dalam makna dari tari Wayang Indrajit ini sehingga dipandang perlu tarian ini dapat dilestarikan agar tidak lebur dimakan oleh zaman. Tari wayang Indrajit sering ditampilkan di berbagai acara-acara Keraton. Tari Wayang Indrajit hanya boleh ditarikan oleh kaum laki-laki dan terdapat ritual sebelum menarikan tarian ini. *Ngasrep* dan *Mutih* adalah ritual yang harus dijalankan penari Tari Wayang Indrajit sebelum menarikan. *Ngasrep* yaitu tidak makan garam, *mutih*

Bernita Kirana Lestari, 2019

KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI WAYANG INDRAJIT DI SANGGAR KENCANA UNGU DESA MERTASINGA KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu tidak makan nasi selama tujuh hari sebelum pementasan, dilakukannya ritual ini dimaksudkan agar meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dan termasuk pengasihian agar apresiator yang melihatnya suka dan tertarik akan tarian ini. Seiring berjalannya waktu Tari Wayang Indrajit mengalami kemunduran atau setengah diambang kepunahan karena banyaknya ritual-ritual yang harus dijalankan.

Sebagai generasi terakhir atau penerus yang juga masih memiliki keturunan dari Keraton Kasepuhan Cirebon adalah Bapak Elang Panji Jaya. Bapak Elang Panji Jaya hingga saat ini melestarikan Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu yang terletak di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Di Sanggar Kencana Ungu mempelajari berbagai macam tarian wayang salah satunya Tari Wayang Indrajit. Bapak Elang Panji Jaya sebagai pimpinan sanggar juga sebagai generasi penerus banyak melakukan transformasi-transformasi gerakan tarian wayang salah satunya Tari Wayang Indrajit tetapi tidak merubah makna tariannya dan Tari Wayang Indrajit ini masih bisa terjaga keasliannya. Tari Wayang Indrajit banyak dipelajari oleh berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa banyak yang tertarik untuk belajar tarian ini. Tari Wayang Indrajit memiliki struktur koreografi yang tidak bisa dipisahkan pada setiap penampilannya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu :1) Bagian awal : Sembahan Awal, 2) Bagian isi : Perangan, dan 3) Bagian Akhir : Perang Geder dan Salam.

Berdasarkan analisis struktur koreografinya, Tari Wayang Indrajit merupakan tari kontemplasi yang lebih menggambarkan kepada pendalam diri atau karakter dalam tarian tersebut. Tari Wayang Indrajit dikatakan dengan tarian kontemplasi karena lebih banyak menggunakan gerak murni (*pure movement*) contohnya pada gerakan adeg-adeg variasi seperti gaya dalam tarian tersebut, sedangkan pada gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan pada gerakan penguat ekspresi (*botton signal*), gerak maknawi (*gesture*), hanya sedikit gerakan yang digunakan dan berulang-ulang. Serta berdasarkan penelitian yang mendominasi adalah desain asimetris yang mencirikan bahwa Tari Wayang Indrajit berkarakter gagah dan labil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tari Wayang Indrajit termasuk

golongan tarian kontemplasi karena gerak yang digunakan menggambarkan pendalaman karakter Indrajit saat sedang berperang.

Kemudian mengenai rias pada Tari Wayang Indrajit dapat disimpulkan bahwa rias yang digunakan merupakan rias karakter yang lebih mengutamakan merubah wajah penari agar melekat pada karakter tokoh yang ditarikan, bentuk mata, alis mata, dan hidung mengimitasi dari karakter Indrajit dan awa gagah. sementara busana pada Tari Wayang Indrajit merupakan busana yang berlandaskan pada unsur Kebudayaan Cirebon salah satunya terlihat dari kain yang dipakai adalah kain khas Cirebon yaitu Mega mendungan dan busana yang digunakan dalam Tari Wayang Indrajit pula mengimitasi karakter Indrajit yang terlihat jelas dalam *tlekung* yang diartikan mahkota Indrajit. Warna-warna yang dominan digunakan pada rias dan busana pada Tari Wayang Indrajit merupakan warna-warna yang mencolok mengartikan sebagai keberanian dan kekuatan seperti warna merah dan hitam yang dominan digunakan pada riasnya serta warna merah, kuning, dan hitam pada kostumnya. Hal ini pun jika dilihat dari segi estetika serasi dengan gerak pada Tari Wayang Indrajit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rias dan busana yang digunakan pada Tari Wayang Indrajit merupakan rias dan busana mengimitasi dari karakter Wayang Indrajit dan mencirikan Tari Wayang Indrajit yang berasal dari kesenian masyarakat Cirebon.

Nilai yang digunakan dalam Tari Wayang Indrajit adalah nilai power (kekuasaan) dan benevolence (membantu dan bertanggung jawab). Nilai power dalam Tari Wayang Indrajit diartikan sebagai kemampuan sosok Indrajit yang ditugaskan membantu ayahnya menghadapi peperangan melawan Rama dalam membela Negeranya. Nilai benevolence dalam Tari Wayang Indrajit dikaitkan dengan peran seorang Indrajit yang harus membela ayahnya dalam perang melawan Rama meskipun pada posisi yang salah namun ia sangat patuh terhadap ayahnya. Nilai Power dan Nilai Benevolence ini digambarkan dengan gerak Cimande dan Cikalong dalam koreografi Tari Wayang Indrajit. Sehingga dapat disimpulkan nilai yang terkandung dalam Tari Wayang Indrajit adalah nilai yang diartikan sebagai nilai kekuasaan dan tanggung jawab yang digambarkan melalui gerak Cimande dan Cikalong dalam koreografi tari Wayang Indrajit

Iringan yang digunakan pada Tari Wayang Indrajit pun berasal dari tabuhan Gamelan Cirebon berlaras Pelog yang menggunakan suluk sebagai syair lagunya. Seperti yang kita ketahui perkembangan musik gamelan telah tersebar luas, mulai dari Karawitan Sunda, Karawitan Jawa, Karawitan Bali namun yang membedakan dari Karawitan Cirebon atau tabuhan Gamelan Cirebon adalah jumlah waditra, irama lagu, dan teknik pemukulan yang berbeda dari daerah lainnya. Selain itu suluk yang digunakan pada Tari Wayang Indrajit berisi cerita tarian dan nasehat-nasehat atau petuah hidup pada setiap baitnya. Hal ini dapat dijadikan motivasi untuk apresiator Tari Wayang Indrajit, agar ketika menyaksikan pertunjukan Tari Wayang Indrajit mereka tidak hanya memahami Tari Wayang Indrajit berdasarkan bentuk penyajian gerakannya saja namun dapat pula dipahami lewat iringannya yang bermakna juga.

Sanggar kencana Ungu merupakan wadah untuk berkesenian menyalurkan ide kreativitas gagasan dan sekaligus tempat pelestarian beberapa kesenian masyarakat Cirebon yang hampir punah dan jarang terdengar lagi yaitu kesenian Tari Wayang Cirebon salah satunya Tari Wayang Indrajit. Tari Wayang Indrajit mempunyai koreografi, rias, busana, iringan yang berbeda dari Tari Wayang lainnya, dan juga terdapat nilai yang dapat diambil dari Tari Wayang Indrajit. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan peneliti terhadap Tari Wayang Indrajit mengenai struktur koreografi, rias, busana, nilai serta iringan musik yang digunakan dapat disimpulkan bahwa Tari Wayang Indrajit merupakan simbol dan identitas kesenian masyarakat Cirebon.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Dalam rangka turut serta pada pengembangan seni tari, dari hasil penelitian ini peneliti mencoba untuk menegumakakan tekomentasi sebagai berikut :

1. Lembaga Kebudayaan Kabupaten Cirebon

Dengan penelitian ini, peneliti berharap agar Lembaga Kebudayaan Kabupaten Cirebon memberikan dukungan dan informasi tentang Kebudayaan serta kesenian yang dimiliki daerah kepada generasi penerus guna menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon

2. Para Pelaku Seniman

Kepada budayawan dan pelaku seni di Cirebon khususnya Kabupaten Cirebon melalui penelitian ini diharapkan selalu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesenian yang dimiliki dengan melakukan kegiatan kesenian dan kebudayaan. Diharapkan melalui tersebut kesenian yang ada di Cirebon khususnya Kabupaten Cirebon tidak punah dimakan zaman dan tetap terjaga keasliannya. Selain itu diharapkan kepada para seniman untuk selalu berinovasi dengan menyalurkan ide-ide kreatif guna mempertahankan eksistensi kesenian di Kabupaten Cirebon untuk Cirebon yang semakin berkembang.

3. Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian Tari Wayang Indrajit ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk terus menggali informasi tentang Tari Wayang Indrajit dari aspek lainnya atau terus menggali informasi tentang kesenian yang ada di Cirebon khususnya Kabupaten Cirebon.

4. Generasi Penerus

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan warisan yang tidak ternilai harganya, oleh karenanya kepada generasi penerus melalui penelitian ini diharapkan dapat mengenal kesenian daerah khususnya Tari Wayang Indrajit lebih mendalam dan ikut serta pula dalam melestarikan. Karena masa depan kebudayaan dan kesenian daerah bergantung pada setiap generasi penerus.